

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterlibatan belajar siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena lebih menekankan peran siswa dalam mengorganisir pengalaman sekolah, pembelajaran kumulatif, pencapaian jangka panjang, dan kesuksesan akademis (Skinner, 2012). Menurut Skinner (2012) keterlibatan belajar siswa yang sedang berlangsung dapat diperkaya dengan penggabungan konsep ketahanan sehari-hari, dengan fokus pada apa yang terjadi ketika siswa menghadapi kesulitan dan kegagalan di sekolah. Keterlibatan belajar siswa ditunjukkan karena adanya minat dan antusiasme individu terhadap sekolah, dan keterlibatan belajar siswa juga dapat mempengaruhi kinerja dan perilaku akademis sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar mereka (Siregar, 2016; Olson, 2015)

Sejalan dengan pendapat Siregar, Astin (dalam Paulsen, 2013) menjelaskan keterlibatan siswa juga berakar pada karya yang mengartikulasikan teori perkembangan bagi mahasiswa yang berfokus pada konsep keterlibatan, atau "jumlah energi fisik dan psikologis yang dicurahkan pada pengalaman akademis" dan apa yang diperoleh siswa dari pengalaman kuliah sebanding dengan keterlibatan mereka. Keterlibatan ini bisa bersifat akademis, sosial, atau ekstrakurikuler. Astin (dalam Paulsen, 2013) berhipotesis bahwa semakin banyak siswa yang terlibat, semakin sukses dia di perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa keterlibatan belajar itu sangat penting dalam proses pembelajaran karena akan berdampak pada prestasi akademis siswa.

Di SMP Negeri 1 Cilaku Cianjur guru dalam pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah dan menggunakan pembelajaran konvensional, siswa hanya dituntut untuk diam mendengarkan, tidak berisik ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, dengan harapan siswa akan memahami materi pelajaran dan ketika ulangan nilainya bagus. Kebanyakan siswa hanya duduk

mendengarkan, tidak membuat catatan, tidak mau bertanya, kalau ditanya tidak bisa menjawab, tidak berani presentasi di depan kelas, diskusi dengan teman tidak berjalan. Fakta-fakta ditemukan melalui pengamatan sederhana. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan pembelajaran konvensional yang cenderung *teacher centered* guru mendominasi pembelajaran sedangkan keterlibatan belajar siswa kurang. Guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, rendahnya keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, siswa kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat kurang.

Menurut Fredericks (2004), keterlibatan siswa di lingkungan sekolah dan kelas dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pikiran (*cognitive engagement*) yang berfokus pada investasi siswa dalam belajar, perasaan (*emotional engagement*) yang berfokus pada reaksi emosi siswa, dan tindakan (*behavioral engagement*) yang berfokus pada partisipasi siswa.

Keterlibatan belajar siswa yaitu adalah proses psikologis yang menunjukkan perhatian, minat, investasi, usaha dan keterlibatan para siswa yang dicurahkan dalam pekerjaan belajar di sekolah yang meliputi: (1) Keterlibatan pikiran yang ditunjukkan dengan hadirnya siswa bukan hanya raganya tapi juga pikirannya (Connel & Werborn, 1991); (2) Keterlibatan perasaan, yaitu kondisi emosi positif siswa yang tampak antusias, menikmati, senang, dan puas dalam pembelajaran; (3) Keterlibatan tindakan, kualitas motivasi siswa yang terlihat dari tingkah laku siswa yang penuh dengan usaha, ketekunan, intensitas, dan keteguhan hati.

Jones (dalam Brooks & Goldstein, 2012: 1) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dapat diindikasikan bahwa siswa mendengar, melihat, menyelesaikan tugas, bangga dengan pekerjaannya, dan bisa melampaui batas minimal yang dipersyaratkan, punya rasa memiliki, mengatakan hal yang positif tentang sekolah, dan penuh gairah dalam aktivitas kelas.

Paulsen (2013) juga berpendapat bahwa keterlibatan belajar siswa itu meliputi partisipasi siswa dalam kegiatan yang efektif secara pendidikan serta persepsi mereka mengenai aspek lingkungan kelembagaan yang mendukung

Suharmi, 2018

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 1 Cilaku Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dan pengembangan mereka. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa keterlibatan belajar siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik meliputi beberapa aspek seperti aspek pikiran, perasaan dan tindakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bryson and Hand (dalam Olson, dkk. 2015) menemukan bahwa siswa lebih cenderung untuk bersekolah jika guru mereka terlibat dengan mereka dan materi yang diajarkan. Guru yang terlibat adalah mereka yang menunjukkan antusiasme, peduli dengan kesuksesan siswa, dan memberikan dukungan akademis bagi siswa. Guru dapat menunjukkan kepedulian mereka terhadap siswa dengan membangun hubungan positif dengan mereka. Hubungan ini secara positif dapat mempengaruhi keterlibatan siswa Anderson, dkk. (dalam Olson, dkk. 2015). Kamenetz (dalam Olson, dkk. 2015) juga menjelaskan pepatah para guru "kondisi kerja adalah kondisi belajar siswa kita". Dan kepala sekolah yang memfasilitasi kolaborasi meningkatkan keterlibatan guru di dalam sekolah, akan mempengaruhi meningkatkan keterlibatan siswa.

Menurut Archambault, dkk. (dalam Olson, dkk. 2015) bahwa keterlibatan belajar siswa itu penting karena adanya proses pelepasan psikososial yang dimulai lebih awal dan didorong oleh interaksi antara siswa dan lingkungan. Periode transisi (misalnya, transisi dari sekolah menengah ke sekolah menengah atas) dianggap sebagai periode kritis untuk meningkatkan pelepasan dan putus sekolah Stout & Christenson (dalam Olson, dkk. 2015). Beberapa populasi mengalami peningkatan risiko pelepasan selama dan melampaui masa transisi. Berdasarkan penelitian korelasional awal, beberapa faktor "berisiko" ini meliputi: minoritas pria, siswa di rumah dengan orang tua tunggal, siswa dengan nilai rendah atau nilai tes yang rendah, siswa dengan masalah disiplin atau ketidakhadiran, dan siswa di sekolah yang berpenduduk padat. Balfanz, dkk (dalam Olson, dkk. 2015) menemukan bahwa 60% siswa yang putus sekolah dapat diprediksi dengan tanda peringatan dini di tingkat sekolah menengah. Meskipun beberapa faktor risiko tertentu dapat memberi gambaran tentang kebutuhan khusus siswa, jalan menuju putus sekolah tidak sepenuhnya jelas atau dapat diprediksi.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa keterlibatan belajar siswa tidak terlepas dari peran guru dalam membangun hubungan positif

Suharmi, 2018

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 1 Cilaku Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan siswa, selain itu bahwa keberhasilan siswa di tingkat pendidikan selanjutnya dipengaruhi oleh keterlibatan belajar siswa pada tingkat sebelumnya.

Keterlibatan belajar siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan belajar siswa dan kesuksesan akademis (Finn, 1997, Skinner, Connell & Wellborn 1990, Marks, 2000). Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi jauh yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dengan kegiatan tersebut (Hyde, 2009) Furrer dan Skinner (2012) menjelaskan bahwa keterlibatan belajar siswa merupakan prediktor yang baik bagi prestasi akademik jangka panjang dan bagi penuntasan jenjang studi. Fredrick, dkk (2004) juga menegaskan bahwa ketidakterlibatan belajar siswa bisa menyebabkan putus sekolah.

Jadi keterlibatan belajar siswa memberikan keuntungan bagi perkembangan akademiknya, dan ketidakterlibatan belajar siswa memberikan kerugian bagi siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu guru berperan penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa agar siswa mau terlibat dalam pembelajaran. Untuk itu guru harus menggunakan model dan bahan ajar yang tepat. Hal ini diperkuat oleh Syamsudin (2012: 155) yang menjelaskan guru (ialah orang dewasa yang karena jabatannya secara formal) berusaha mengajar dengan tepat agar siswa mendapat pengalaman belajar (*learning experience*), dengan mengerahkan segala sumber (*learning resources*) dan menggunakan tehnik belajar mengajar (*teaching-learning strategy*) yang tepat.

Untuk itu Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik. Tercapainya kompetensi ini dilihat dengan beberapa indikator antara lain menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik serta mengembangkan kurikulum terkait mata pelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, bagi seorang pendidik harus memahami konsep-konsep pembelajaran. Konsep pembelajaran yang diketahui oleh guru selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan proses pembelajaran mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, maka guru harus dapat menemukan model dan peralatan baru yang lebih efektif dan menarik yang membuat siswa semangat dan

Suharmi, 2018

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 1 Cilaku Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merasa senang serta perlu mempelajari materi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Slavin (2011: 40-41) bahwa persyaratan pengajaran yang efektif ialah bahwa guru harus memperhitungkan usia dan tahap perkembangan siswa, memahami cara berfikir dan cara pandang siswa terhadap dunia ini.

Model pembelajaran kolaboratif guru mengkondisikan para siswa untuk bekerja sama menyelesaikan suatu tugas. Model pembelajaran kolaboratif digunakan guru dengan maksud meningkatkan keterlibatan belajar siswa melalui kerja sama di dalam kelas. Dengan kata lain pembelajaran kolaboratif sebagai sarana mengembangkan keterlibatan belajar siswa sehingga siswa mampu menerapkan nilai kerjasama, kekompakan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dalam memecahkan suatu masalah (Thobroni & Mustofa, 2011; Muhyi, 2014).

Pembelajaran kolaboratif menurut Dillenbourg (2007) adalah berupa instruksi kepada subjek (misalnya "Anda harus bekerja sama"), pengaturan fisik (misalnya "rekan kerja bekerja di meja yang sama") dan kendala institusional lainnya.

Seorang ahli filosofi Mathew mengatakan : "Pembelajaran kolaboratif dapat terjadi apabila pengetahuan dibangun oleh para mahasiswa. Ini sebagai sebuah pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat dan prosesnya diperdalam serta diperluas di lembaga atau fakultas." (Mathew 1996 dalam buku Barkley -6) Seorang pakar pembelajaran kolaboratif menyatakan bahwa pengetahuan dibangun orang-orang di masyarakat sebagai hasil pembicaraan bersama dan mencapai kesepakatan (Bruffee, 1993)

Pembelajaran kolaboratif mempengaruhi meningkatnya keterampilan proses sains dan pemahaman konsep siswa (Darmayanti, dkk. 2013). Menurut Merta Jiwa, dkk (2013) terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model *collaborative teamwork learning* dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran kolaboratif juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam melakukan analisis rubrik, kecakapan sosial, jurnal kecakapan kognitif dan lembar kendali (Rochmiyati. 2013). Demikian juga menurut Dermawan (2014) bahwa penerapan Pembelajaran kolaboratif berbasis *quiz edutainment* terbukti efektif untuk pembelajaran kimia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa menggunakan model pembelajaran kolaboratif ada perbedaan dan ada peningkatan keterampilan proses, pemahaman konsep, motivasi belajar, prestasi belajar, dan kecakapan sosial baik dalam bidang sains, kimia, bidang sosial maupun dalam meningkatkan pembelajaran siswa secara umum.

Pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusif dalam penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus (Rudiyati, 2013) menurut Andriani, Zulhelmi, Azizahwati, terdapat perbedaan sikap kolaboratif siswa setelah pembelajaran fisika dengan model pembelajaran kolaboratif, meskipun berdasarkan gender tidak signifikan karena pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan aktivitas baik siswa putri maupun siswa putra. Penelitian Al-rahmi, dkk (2014) bahwa media sosial mempengaruhi pembelajaran kolaboratif positif dan signifikan dengan interaksi dengan rekan kerja, interaksi dengan atasan, keterlibatan, persepsi kemudahan penggunaan, dan kegunaan yang dirasakan. Sivakumar (2015) menjelaskan ada keterlibatan siswa dalam kelompok melalui teknik *e-learning* untuk mengamati bagaimana teknik kolaboratif ini membantu siswa dalam mempelajari modul atau subjek. Matthews, dkk (2017) menjelaskan bahwa siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat kepentingan dan keterlibatan yang dirasakan untuk semua praktik kemitraan ($n = 18$) yang diselidiki dalam survei. Lam, SF, dkk. (2016) dukungan orang tua memiliki hubungan yang lebih kuat dengan siswa keterlibatan di negara-negara dengan kolektivisme yang lebih tinggi, sebagian besar hubungan antara faktor kontekstual dan keterlibatan siswa tidak berbeda antar negara. Riversa, dkk. (2017) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sebaya sepanjang kursus menanamkan umpan balik multidirectional di dalam dan antara siswa dan instruktur, dalam arti ada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe *Academy Constructive Controversy* telah banyak digunakan untuk materi-materi berkaitan dengan pengetahuan umum dan sosial. Berdasarkan penelitian Pertiwi (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif tipe *Academy Constructive*

Suharmi, 2018

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 1 Cilaku Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Controversy telah diterapkan pada pembelajaran kimia materi elektrolisis dan prestasi belajar siswa . Hal ini mendorong pemanfaatan materi pengetahuan alam lainnya sehingga meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan keterlibatan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat model pembelajaran kolaboratif yang efektif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti,dkk (2013) menemukan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep dipengaruhi oleh model pembelajaran di sekolah yang secara umum hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Maka penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat menjembatani gaya-gaya belajar siswa dalam menyerap bahan pelajaran. seperti metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individual, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena siswa merasa bosan dengan metode konvensional, yang menuntut siswa duduk tenang mendengarkan penjelasan guru (Djamarah, 2010:158)

Dari para peneliti sebelumnya tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) Pada kondisi tertentu siswa merasa bosan dengan metode ceramah, karena siswa harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. (2) rendahnya keterampilan proses sains dan pemahaman siswa terhadap konsep fisika ini dipengaruhi oleh model pembelajaran di sekolah yang secara umum masih menekankan aspek penerimaan informasi secara penuh dari informasi yang disampaikan oleh guru, (3) Pembelajaran konvensional cenderung *teacher centered* karena dalam pembelajaran lebih didominasi oleh gurunya sedangkan siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, (4) pengabaian kebutuhan khusus anak berkebutuhan pendidikan khusus terjadi pada pendidikan di sekolah inklusi.

Agar keterlibatan belajar siswa berkembang maka tantangan bagi guru sekarang ini untuk menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang mampu memancing keterlibatan siswa dalam mengatasi suatu masalah. Oleh

Suharmi, 2018

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 1 Cilaku Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena itu diperlukan jenis model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkannya. Salah satu upaya untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif, berkomunikasi secara baik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif.

Pada umumnya populasi siswa yang memasuki sekolah menengah pertama berumur antara 11-16 tahun dan rentang usia ini disebut masa pemuda (Sujanto, 1986: 173). Ciri masa pemuda diantaranya mereka membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, bahkan juga antar anggota kelompok sendiri mereka berebut unggul, siapa yang paling unggul dalam sesuatu hal dialah yang patut dipandang sebagai pemimpin (Sujanto, 1986: 184).

Piaget (dalam Slavin, 2011: 52-54) menjelaskan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama berada di usia 11 tahun sampai dewasa berada pada tahap perkembangan Operasi Formal, dalam perkembangan kognisinya remaja muda ini memiliki kemampuan bernalar tentang situasi dan kondisi yang belum pernah dialami, remaja dapat menerima untuk kepentingan perdebatan atau diskusi, kondisi yang dapat saja berubah, yang tidak diketahui ada, atau bahkan yang diketahui bertentangan dengan fakta. Sejalan dengan pendapat Piaget, Sujanto (1986: 184) menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan masa remaja, bersosialisasi dengan teman sebaya lebih kuat, mereka membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, juga antar anggota kelompok sendiri mereka berebut unggul. Sedangkan menurut Erikson (dalam Slavin, 2011: 65) siswa Sekolah Menengah Pertama berusia 12-18 tahun berada pada tahap perkembangan V yaitu tahap Identitas versus kebingungan peran, dimana remaja lebih memilih bersama kelompoknya dari pada bersama orang tuanya. Sejalan dengan pendapat Erikson (dalam Slavin, 2011: 70-71) remaja berada pada tahap perkembangan moral Tingkat Konvensi, dimana individu lebih patuh pada aturan kelompoknya dan kurang memperhatikan kebutuhan sendiri

Berdasarkan paparan tersebut maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterlibatan belajar siswa dalam

Suharmi, 2018

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 1 Cilaku Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan pembelajaran pada bidang akademik di kelas maupun di luar kelas. Siswa harus mengembangkan aspek-aspek keterlibatan belajarnya. Umumnya siswa akan lebih mudah dalam memahami suatu konsep jika mereka dapat bertukar pikiran dengan teman kelompok mereka. Semua aktivitas dalam kelompok tersebut dapat dirundingkan dan diorganisasikan sendiri oleh siswa.

Oleh karena itu sekolah dalam hal ini guru harus memiliki strategi yang tepat dan menarik untuk memfasilitasi siswa menyalurkan kemampuan berkelompok, bersaing, berebut unggul dalam keterlibatan belajarnya agar hasil pembelajaran optimal, bermakna dan siswa merasa memiliki dan ikut andil dalam pembelajaran dengan memberikan pembelajaran kolaboratif.

Dengan demikian perlu segera dilakukan sebuah studi dalam bentuk penelitian sistematis untuk menemukan sekaligus membuktikan secara empirik tentang ketidakterlibatan belajar siswa. Model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa mutlak dikembangkan sebagai upaya penting. Program tersebut dapat menjadi panduan bagi pelaksanaan program, untuk mengembangkan keterlibatan belajar siswa.

Model Pembelajaran kolaboratif menuntut siswa untuk bekerja sama dalam satu team, yang bervariasi tingkat kecakapannya agar siswa yang pada awalnya hanya sebagai pendengar pengamat dan pencatat menjadi siswa yang mampu memecahkan masalah, pemberi masukan dan suka diskusi sehingga tercapai tujuan dan keberhasilan bersama. (Hosnan 2016: 312-313)

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu mengembangkan keterlibatan belajar siswa.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka masalah utama yang diteliti adalah “Bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa?”

Maka secara rinci pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Seperti apakah profil keterlibatan belajar siswa?

2. Bagaimana model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan dan menguji model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa secara empirik di lapangan. Secara khusus tujuan penelitian adalah menemukan hal-hal berikut: (1) Profil keterlibatan belajar siswa, (2) Model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa, (3) Efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan keterlibatan belajar siswa. Khasanah keilmuan yang dimaksud adalah kerangka kerja model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa.
 - b. Mengembangkan konsep-konsep yang berhubungan dengan model pembelajaran kolaboratif yaitu dalam hal penyusunan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran kolaboratif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Ditemukannya gambaran di lapangan berkenaan dengan keterlibatan belajar siswa dan usaha-usaha yang sudah dilakukan guru dalam membantu siswa mengembangkan keterlibatannya dalam belajar, yang akan dimanfaatkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif.

Suharmi, 2018

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 1 Cilaku Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Menghasilkan panduan model pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan berbagai aspek yang ada dalam diri siswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu meliputi latar belakang yang mendasari penelitian, bagaimana indentifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Bab dua menjelaskan model pembelajaran kolaboratif, keterlibatan belajar siswa sehingga dapat diketahui tentang kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian ini. Bab tiga menjelaskan desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengolahan data. Bab empat menjelaskan hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian. Bab lima menjelaskan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.